

Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS pada Siswa Kelas IV SD GMIM Wulauan Tondano

Meyel Nander^{1*}, Marien Pinontoan², Zoya Sumampow³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Pendidikan Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Manado, Jl. Kampus Unima, Kec. Tondano Sel., Kab. Minahasa, Sulawesi Utara
meyelnander2019@gmail.com

Abstract

This study aimed to improve student learning outcomes in the fourth-grade IPAS subject at SD GMIM Wulauan Tondano through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model. The primary problem in this research was initiated by low student learning outcomes because the classroom learning process was still dominated by the lecture method, making it less interesting and causing students to be less active during the learning process. The research method used was Classroom Action Research (CAR) with the model by Utomo et al. (2024), which consisted of four stages: planning, acting, observing, and reflecting. The study was conducted in two assessment cycles with 26 fourth-grade students as subjects, consisting of 13 male students and 13 female students (with 1 student evaluated in the overall process). Data collection techniques were carried out through observations and tests/evaluations of student learning outcomes. The results showed that the implementation of the Problem Based Learning model successfully improved student outcomes in the material "How I Meet My Needs". In cycle I, classical learning mastery reached 46.15%, indicating an increase from previous learning outcomes, but it had not yet met the Learning Objectives Mastery Criteria (KKTP) of 75%. After learning improvements were made in cycle II, learning outcomes increased significantly to 88.46% and successfully met the KKTP. Besides improving student learning mastery, the implementation of the PBL model was also able to increase students' active engagement, critical thinking skills, and responsibility in the IPAS learning process.

Keywords: Problem Based Learning, IPAS Education, Learning Outcomes, How I Meet My Needs

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS siswa kelas IV SD GMIM Wulauan Tondano melalui penerapan Model Problem Based Learning (PBL). Masalah utama dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa karena proses pembelajaran yang berlangsung di kelas masih didominasi oleh metode ceramah, sehingga pembelajaran menjadi kurang menarik dan peserta didik kurang aktif pada saat proses pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Utomo dkk, (2024) yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus penilaian dengan subjek penelitian sebanyak 26 siswa kelas IV yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan (serta 1 siswa dievaluasi dalam proses keseluruhan). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan tes/evaluasi dari hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Model Problem Based Learning mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Bagaimana Aku Memenuhi Kebutuhanku. Pada siklus I ketuntasan hasil belajar klasikal mencapai 46,15% yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar sebelumnya, namun hasil tersebut belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) 75%. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II, hasil belajar meningkat signifikan menjadi 88,46% dan telah memenuhi KKTP. Selain meningkatkan hasil ketuntasan belajar siswa, penerapan model PBL juga mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa, kemampuan berpikir kritis siswa, serta tanggung jawab dalam proses pembelajaran IPAS.

Kata Kunci: *Problem Based Learning*, Pendidikan IPAS, Hasil Belajar, Bagaimana Aku Memenuhi Kebutuhanku

Copyright (c) 2026 Meyel Nander, Marien Pinontoan, Zoya Sumampow

✉ Corresponding author: Meyel Nander

Email Address: meyelnander2019@gmail.com (Jl. Kampus Unima, Kec. Tondano Sel., Kab. Minahasa, Sulut)

Received 01 June 2026, Accepted 15 June 2026, Published 30 June 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi yang dimiliki (Toar, Sumampow, & Katili, 2026:47). Pendidikan memiliki keterkaitan erat dengan proses pembelajaran karena belajar merupakan salah satu proses perkembangan. Ketika seorang individu melalui proses belajar, ada sesuatu yang dihasilkan dari proses tersebut. Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh dua hal utama, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari diri siswa, seperti kebiasaan belajar, motivasi belajar, dan minat belajar (Kulsum dkk., 2022). Sementara itu, faktor eksternal berasal dari luar diri siswa, seperti lingkungan belajar, sarana dan prasarana sumber belajar, kompetensi guru, media pembelajaran, dan metode belajar (Kulsum dkk., 2022). Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa melalui pelatihan yang dilakukan dan dilaksanakan secara teratur dan berkesinambungan. Adapun upaya yang harus dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia (SDM) dengan memperbaiki mutu lembaga pendidikan di tingkat dasar (Sumampow, Tiolung, & Sarageti, 2023).

Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum Pendidikan terbaru yang dilaksanakan di Indonesia dalam rangka pemulihan pembelajaran (Mulyasa, 2023). Penerapan kurikulum ini memiliki harapan supaya dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa, karena pembelajaran dilaksanakan secara merdeka dengan desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya di sekolah (Mulyasa, 2023). Kurikulum merdeka juga diharapkan dapat mengakomodasi minat, bakat, dan kemampuan peserta didik, serta penyesuaian beban kerja dan linieritas guru bersertifikat pendidik (Mulyasa, 2023). Dalam struktur kurikulum merdeka pada Pendidikan Dasar dibagi menjadi dua kegiatan utama yaitu pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajaran Pancasila (Mulyasa, 2023). Kegiatan pembelajaran intrakurikuler untuk setiap mata pelajaran mengacu pada capaian pembelajaran. Sedangkan kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila ditujukan untuk memperkuat upaya pencapaian profil pelajar Pancasila yang mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (Mulyasa, 2023). Peran guru sangat penting dalam mengupayakan proses pembelajaran yang bermakna dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa (Kalangi, Pinontoan, & Mottoh, 2024:957). Oleh karena itu, guru sebaiknya memberikan lebih banyak kesempatan kepada siswa untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri proses belajarnya, serta membantu siswa agar lebih berani mempresentasikan hasil temuan mereka kepada guru maupun teman sekelas (Kalangi, Pinontoan, & Mottoh, 2024:957). Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berpanutan pada guru, tetapi juga melibatkan keaktifan siswa dalam menemukan dan memahami materi pembelajaran (Kalangi, Pinontoan, & Mottoh, 2024:957).

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial atau (IPAS) memiliki peran dalam mewujudkan Profil Penasihat Pancasila sebagai gambaran ideal profil peserta didik Indonesia. (IPAS) membantu peserta didik menumbuhkan keingintahuannya terhadap fenomena yang terjadi disekitarnya. Keingintahuan ini dapat memicu peserta didik untuk memahami bagaimana alam semesta bekerja dan berinteraksi dengan kehidupan manusia di muka bumi. Prinsip-prinsip dasar metodologi ilmiah dalam pembelajaran IPAS akan melatih sikap ilmiah seperti keingintahuan yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, analitis dan

kemampuan mengambil kesimpulan yang tepat yang melahirkan kebijaksanaan dalam diri peserta didik (Rohman, 2023). IPAS secara konten sangat dekat dengan alam dan interaksi antarmanusia. Pembelajaran IPAS perlu menghadirkan konteks yang relevan dengan kondisi alam dan lingkungan sekitar siswa (Rohman, 2023). Sebagai negara yang kaya akan budaya dan kearifan lokal, melalui (IPAS) diharapkan peserta didik menggali kekayaan kearifan lokal terkait (IPAS) termasuk menggunakannya dalam memecahkan masalah (Rohman, 2023). Oleh karena itu, fokus utama yang ingin dicapai dari pembelajaran IPAS di SD bukanlah pada seberapa banyak konten materi yang dapat diserap oleh peserta didik, akan tetapi dari seberapa besar kompetensi peserta didik dalam memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki (Mayangsari dkk., 2024).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SD GMIM Wulauan Tondano pada mata pelajaran IPAS pada materi Bagaimana Aku Memenuhi Kebutuhanku, terdapat beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran diantaranya peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi yang telah disampaikan oleh guru. Hal ini dilihat dari ketidakmampuan peserta didik dalam membedakan kebutuhan primer, sekunder, tersier. Hal ini terlihat dari jumlah peserta didik 26 dan yang berhasil hanya 12 peserta didik dengan persentase 46,15% sedangkan yang tidak berhasil 14 peserta didik dengan persentase 53,84%. Berdasarkan data hasil observasi, diketahui bahwa persentase ketuntasan belajar peserta didik hanya mencapai 46,15%, sehingga masih tergolong sangat rendah dan belum memenuhi kriteria ketercapaian ketuntasan pembelajaran (KKTP) 75. Selain itu, proses pembelajaran yang berlangsung di kelas masih didominasi oleh metode ceramah, sehingga pembelajaran menjadi kurang menarik dan peserta didik kurang aktif pada saat proses pembelajaran. Selama proses pembelajaran berlangsung, sebagian peserta didik terlihat kurang memperhatikan penjelasan guru, cenderung berbicara dengan teman, bermain sendiri serta menunjukkan sikap kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Situasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi peserta didik. Oleh karena itu, perlu adanya usaha untuk meningkatkan hasil belajar IPAS di kelas IV SD GMIM Wulauan Tondano dengan menerapkan model Problem Based Learning menggunakan media PPT guna meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS

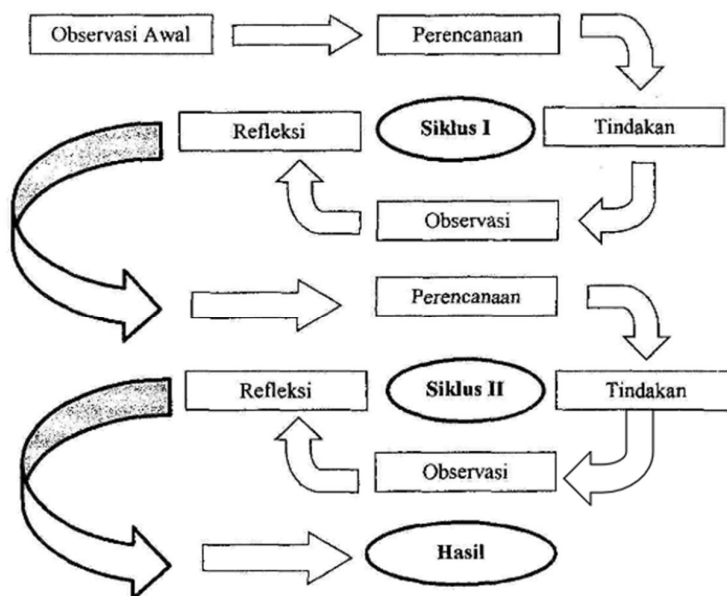
Model Problem Based Learning bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai suatu yang harus dipelajari siswa. Dengan model Problem Based Learning diharapkan siswa mendapatkan lebih banyak kecakapan daripada pengetahuan yang dihafal. Mulai dari kecakapan memecahkan masalah, kecakapan berpikir kritis, kecakapan bekerja dalam kelompok, kecakapan interpersonal dan komunikasi, serta kecakapan pencarian dan pengolahan informasi. (Ndolu dkk, 2022)

Problem Based Learning adalah pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau tantangan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-

hari.(agusdianita dkk, 2023)

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan suatu proses yang terdiri dari empat tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Desain penelitian tindakan kelas ini didasarkan pada model Utomo dkk, (2024) yang mengacu pada model spiral siklus dari Kemmis dan McTaggart. Pelaksanaannya dilakukan secara berulang melalui beberapa siklus sampai tujuan perbaikan tercapai seperti pada alur bagan di bawah ini



Gambar 1. Alur PTK menurut Kemmis dan Mc Taggart (Utomo dkk 2024)

Waktu penelitian tindakan kelas pada siklus I dilaksanakan pada tanggal 13 Maret 2026 dan pada siklus II dilaksanakan pada tanggal 15 April 2026 dengan Materi Bagaimana Aku Memenuhi Kebutuhanku dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Subjek Penelitian ini adalah siswa kelas IV SD GMIM Wuluan Tondano dengan jumlah 26 peserta didik yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan, serta 1 siswa yang dievaluasi secara keseluruhan dalam instrumen.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi pemberian tes formatif berbentuk soal esai, observasi menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan siswa untuk memantau interaksi belajar mengajar, serta dokumentasi berupa foto pencarian bukti yang akurat selama proses tindakan. Data evaluasi hasil tes dianalisis berdasarkan hasil belajar peserta didik untuk mengetahui tingkat ketuntasan belajar siswa secara klasikal menggunakan satuan hitung persentase dengan rumus matematis formal sebagai berikut:

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\%$$

Keterangan rumus menunjukkan bahwa KB melambangkan Ketuntasan Belajar, T melambangkan Jumlah Siswa Yang Tuntas, dan Tt melambangkan Jumlah Total Siswa. Setelah

dilakukan perhitungan dari hasil belajar siswa kelas IV, maka hasil belajar mencapai ketuntasan klasikal apabila memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) individu yang ditetapkan yaitu nilai 75. Data hasil observasi dianalisis menggunakan rumus persentase skor perolehan dibanding skor maksimal untuk mengukur kriteria kualitatif keterlaksanaan pembelajaran

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan melalui langkah-langkah model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media PowerPoint. Pada siklus I tanggal 13 Maret 2026, tahapan inti PBL meliputi: fase orientasi siswa pada masalah (guru menyampaikan situasi siswa memilih prioritas uang saku), fase mengorganisasikan siswa (membagi kelompok kecil dan membagikan LKPD), fase membimbing penyelidikan kelompok (mengelompokkan benda kebutuhan primer, sekunder, tersier), fase mengembangkan hasil karya (presentasi depan kelas), serta fase analisis dan evaluasi. Data hasil penilaian pengetahuan tes evaluasi mandiri esai siklus I disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Penilaian Pengetahuan Siswa pada Tindakan Siklus I

No	Nama siswa	1	2	3	4	5	Jumlah	Tuntas Belajar	
		15	15	20	20	30		Tuntas	Belum
1	A	20	20	20	15	10	85	Ya	
2	A	10	10	15	10	5	50		Belum
3	C	20	10	15	20	15	80	ya	
4	C	15	10	10	15	10	60		Belum
5	C	10	15	10	5	10	50		Belum
6	C	5	10	5	5	5	40		Belum
7	C	15	10	15	10	20	75	ya	
8	G	10	10	10	10	10	50		Belum
9	G	20	10	15	20	15	80	ya	
10	G	5	10	10	10	10	45		Belum
11	G	5	10	15	10	10	50		Belum
12	H	20	15	20	20	10	85	ya	
13	J	5	5	10	5	5	30		Belum
14	K	15	15	15	10	20	80	ya	
15	K	10	5	5	5	15	45		Belum
16	L	15	10	15	10	20	75	ya	
17	M	10	20	15	15	20	70		Belum
18	N	15	10	15	15	20	75	ya	
19	P	10	5	10	15	10	50		Belum
20	R	15	10	20	5	30	80	Ya	
21	R	10	5	10	10	5	40		Belum
22	R	20	10	15	10	15	75	ya	
23	S	15	5	10	20	5	60		Belum
24	S	20	10	15	15	10	75	Ya	
25	T	5	5	15	10	5	45		Belum
26	T	10	15	20	30	5	80	Ya	

$$\frac{12}{26} \times 100\% = 46,15\%$$

Dari data hasil belajar pengetahuan pada siklus I di atas, persentase ketuntasan belajar secara klasikal dihitung sebagai berikut:

$$KB = \frac{12}{26} \times 100\% = 46,15\%$$

Hasil belajar yang diperoleh dari siklus I menunjukkan nilai ketuntasan klasikal baru mencapai 46,15%. Hanya ada 12 orang siswa yang tuntas mencapai KKTP 75%, sedangkan 14 siswa lainnya belum tuntas. Pada penilaian sikap afektif diperoleh rata-rata keterlaksanaan 19,23% dalam kategori kurang, dan keterampilan psikomotorik mencatatkan rata-rata 23,07%. Hasil observasi menunjukkan siswa kurang berani dalam mengemukakan pendapat karena takut salah. Oleh karena itu, dilanjutkan tindakan pada siklus II dengan memberikan motivasi intensif, pengelolaan kelas yang kondusif, dan penguatan umpan balik langsung.

Pelaksanaan siklus II berlangsung pada tanggal 15 April 2026 dengan menyajikan materi situasi masalah pemenuhan kebutuhan primer yang lebih mendesak menggunakan uang saku Rp15.000. Data perolehan hasil tes formatif pengetahuan esai akhir siklus II disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Penilaian Pengetahuan Siswa pada Tindakan Siklus II

No	Nama siswa	1	2	3	4	5	Jumlah	Tuntas Belajar	
		15	15	20	20	30		Tuntas	Belum
1	A	15	15	20	20	30	100	Ya	
2	A	10	15	20	15	20	85	Ya	
3	C	10	10	20	15	20	75	Ya	
4	C	15	20	10	15	20	80	Ya	
5	C	10	15	20	20	20	80	Ya	
6	C	10	15	10	10	15	70		Belum
7	C	20	20	15	20	20	85	Ya	
8	G	20	10	15	15	15	80	Ya	
9	G	10	15	20	20	30	90	Ya	
10	G	15	20	15	15	15	75	Ya	
11	G	5	15	10	20	20	65		Belum
12	H	15	15	20	10	30	100	Ya	
13	J	10	10	10	10	20	60		Belum
14	K	15	10	15	20	20	75	Ya	
15	K	15	10	15	15	20	80	Ya	
16	L	10	20	15	15	30	90	Ya	
17	M	10	5	15	20	30	75	Ya	
18	N	20	10	15	15	10	85	Ya	
19	P	5	10	15	15	30	75	Ya	
20	R	10	15	20	15	30	90	Ya	
21	R	10	5	15	15	30	75	Ya	
22	R	20	20	15	10	20	85	Ya	
23	S	20	15	10	20	15	80	Ya	
24	S	15	15	20	10	30	90	Ya	
25	T	5	15	20	10	30	80	Ya	
26	T	20	15	10	15	30	90	Ya	
$\frac{23}{26} \times 100\% = 88,46\%$									

Dari data hasil belajar pengetahuan pada siklus II di atas, persentase ketuntasan belajar secara

klasikal dihitung sebagai berikut:

$$KB = \frac{23}{26} \times 100\% = 88,46\%$$

Hasil belajar peserta didik pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan, di mana persentase ketuntasan belajar klasikal mencapai 88,46% dengan 23 siswa dinyatakan tuntas. Penilaian sikap afektif juga meningkat tajam mencapai rata-rata 92,30% (Sangat Baik) dan keterampilan psikomotorik menyusun rencana pemenuhan kebutuhan mencatat rata-rata 96,15%.

Hasil analisis data perbandingan ketuntasan belajar klasikal menunjukkan peningkatan signifikan antara kedua siklus. Pada siklus I, jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan hanya 12 siswa (46,15%). Setelah dilakukan perbaikan tindakan, pada siklus II tingkat ketuntasan klasikal meningkat pesat menjadi 23 siswa (88,46%), sehingga telah berhasil melampaui Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan pada pembelajaran IPAS materi "Bagaimana Aku Memenuhi Kebutuhanku" di kelas IV SD GMIM Wuluan Tondano dengan menggunakan Problem Based Learning. Masalah riil yang dihadirkan dalam pembelajaran yang harus dipecahkan oleh siswa yaitu mengenai seorang siswa yang harus menentukan prioritas penggunaan uang saku untuk membeli makanan, buku tulis, atau mainan. Pada awal tindakan siklus I, sebagian peserta didik cenderung pasif, kurang berani mengemukakan pendapat, dan kurang terlibat dalam kegiatan diskusi kelompok. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik masih rendah dan kurang maksimal karena penggunaan model PBL belum sepenuhnya berjalan maksimal. Ketuntasan belajar siswa pada siklus I hanya mencapai 46,15%. Hal ini disebabkan oleh karena peserta didik kurang adanya keberanian dalam mengutarakan jawaban mereka akibat rasa takut jika jawaban salah.

Pada pelaksanaan siklus II, hasil ketuntasan belajar mengalami kemajuan signifikan mencapai 88,46% disertai perubahan tingkah laku belajar peserta didik yang positif, seperti meningkatnya perhatian, kerja sama, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Dengan menggunakan model ini, peneliti dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif, berpikir kritis, serta terlibat langsung memecahkan masalah kehidupan nyata secara kelompok. Hal ini sangat mempengaruhi motivasi dan sikap siswa terhadap pembelajaran IPAS karena peserta didik lebih mudah memahami materi melalui kegiatan yang nyata.

Pencapaian hasil belajar dalam penelitian ini diperkuat oleh landasan teoritis konseptual dari lingkungan akademis Universitas Negeri Manado. Berdasarkan kutipan wajib surat pernyataan sitasi menurut Legi, T., Pinontoan, M., & Rorimpandey, W. H. F. (2024:27), Problem Based Learning (PBL) merupakan sesuatu pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (autentik) yang tidak terstruktur (ill-structured) dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus membangun pengetahuan baru. Sejalan dengan hal tersebut, Toar, F. J., Sumampow, Z. F., & Katili, F. (2026:48) juga menegaskan

bahwa Problem Based Learning merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik pada situasi permasalahan nyata. Melalui permasalahan tersebut, peserta didik didorong untuk membangun pengetahuan secara mandiri, mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, meningkatkan kemandirian belajar, dan menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik.

Peningkatan jumlah skor dan nilai persentase siswa dari 46,15% menjadi 88,46% membuktikan keberhasilan kolaborasi instrumen ajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Daryanto (2016) yang menjelaskan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah yang dikombinasikan dengan media ajar konkret dapat meningkatkan hasil belajar karena mampu menyajikan materi secara terarah dan menarik perhatian siswa. Konsep kebutuhan manusia (primer, sekunder, tersier) menjadi lebih mudah dipahami secara mendalam ketika dihubungkan langsung dengan pengelolaan anggaran uang saku siswa sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar IPAS pada materi "Bagaimana Aku Memenuhi Kebutuhanku" siswa kelas IV SD GMIM Wulauan Tondano. Hal ini dibuktikan secara empiris melalui peningkatan persentase ketuntasan belajar klasikal siswa secara nyata dari 46,15% (12 siswa tuntas) pada siklus I melonjak drastis menjadi 88,46% (23 siswa tuntas) pada siklus II, sehingga berhasil memenuhi standar Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sebesar 75%. Selain meningkatkan hasil ketuntasan, penerapan model PBL terbukti efektif mendorong perubahan tingkah laku belajar peserta didik ke arah yang positif, seperti meningkatkan perhatian siswa, keberanian mengemukakan pendapat, keterampilan berpikir kritis, serta kolaborasi kerja sama dan rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok. Sebagai rekomendasi praktis, guru diharapkan dapat memilih metode pembelajaran yang sesuai dan menggunakan model PBL pada mata pelajaran IPAS agar siswa menjadi lebih aktif, bertanggung jawab, dan proses pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan.

REFERENSI

- Agusdianita, N., Supriatna, I., & Yusnia, Y. (2023). Model Pembelajaran Problem Based-Learning (PBL) Berbasis Etnomatematika dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 6, No. 3).
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Assa, F., Masinambow, D. A., Supit, D., Lumapow, H. R., & Jacobus, S. (2024). Model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(1), 17-22.
- Daryanto. (2016). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.

- Kalangi, J., Pinontoan, M., & Mottoh, D. (2024). Peran guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 955-962.
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam di era revolusi digital. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(2), 157-170.
- Legi, T., Pinontoan, M., & Rorimpandey, W. H. F. (2024). Penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Inpres Silian Dua. *Bloom Journal*, 1(3), 24–31.
- Lowai, F., Lumapow, H. R., & Mangangantung, J. (2026). Pengaruh lingkungan belajar dan minat belajar terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN 2 Nanasi. *Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 5(1), 441-446.
- Mayangsari, N., Khoirunnisa, K., Fitria, D., Fauziah, S., Rizkia, N. P., Hoiriyah, V. N., & Wasito, M. (2024). Persepsi guru terhadap penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 202-209.
- Monigir, N. N. (2022). Penerapan model pembelajaran explicit instruction untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IV SD GMIM Wailan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(19), 620-625.
- Mulyasa, H. E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ndolu, S., & Tari, E. (2022). Problem-based learning model according to matthew 14: 13-21. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 2(2), 85-98.
- Novelni, D., & Sukma, E. (2021). Analisis langkah-langkah model problem based learning dalam pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar menurut pandangan para ahli. *Journal of Basic Education Studies*, 4(1), 3869-3888.
- Sumampow, Z. F., Tiolung, V. K., & Sarageti, S. (2023). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada materi bumi dan alam semesta dengan menerapkan metode inquiry untuk peserta didik kelas V sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(21), 1124-1133.
- Toar, F. J., Sumampow, Z. F., & Katili, F. (2026). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar IPAS pada siswa kelas IV SD Negeri Ampreng Kecamatan Langowan Barat. *Indo Green Journal*, 4(2), 47-52.
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode penelitian tindakan kelas (PTK): Panduan praktis untuk guru dan mahasiswa di institusi pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19-19.